



## Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Etika Digital Generasi Z: Studi Literatur

Fathor Rosi<sup>1</sup>, Surawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangkaraya,  
Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangkaraya,  
Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>[fathorrosii0207@gmail.com](mailto:fathorrosii0207@gmail.com), <sup>2</sup>[surawan@iain.palangkaraya.ac.id](mailto:surawan@iain.palangkaraya.ac.id)

**Abstract.** *The development of digital technology has brought significant changes to the social interaction patterns of Generation Z, a generation that grew up amidst the rapid development of the internet and social media. Ease of access to information and communication has had a positive impact on education, social life, and self-development, but on the other hand, it has also given rise to various digital ethics issues such as the spread of hoaxes, cyberbullying, hate speech, low communication ethics, consumer culture, and dependence on social media. These conditions indicate a digital ethics crisis that requires serious attention because it has the potential to affect the character formation of the younger generation. This study aims to analyze the role of Islamic education in addressing the digital ethics crisis of Generation Z through a literature study approach. The research method used is qualitative research with a library research type through data collection from scientific articles, national and international journals, books, and relevant academic sources in the last five years. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify concepts, theories, and previous research findings regarding digital ethics and Islamic education. The results of the study indicate that the digital ethics crisis of Generation Z is influenced by low digital literacy, weak self-control, and high exposure to digital content without adequate moral filters. Islamic education plays a strategic role in shaping digital ethics through the internalization of moral values such as honesty, responsibility, politeness, self-control, and the principle of tabayyun (reflection) in handling information. Furthermore, strategies to strengthen Islamic education can be implemented through the integration of Islamic values-based digital literacy, innovations in Islamic Religious Education (PAI) learning, strengthening the role of families, and collaboration between schools and the community. Thus, Islamic education is a crucial foundation in shaping Generation Z, who are not only technologically proficient but also possess digital ethics and Islamic character.*

**Keywords:** *Islamic Education, Digital Ethics, Generation Z, Moral Crisis, Digital Literacy.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan internet dan media sosial. Kemudahan akses informasi dan komunikasi memberikan dampak positif dalam aspek pendidikan, sosial, dan pengembangan diri, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan etika digital seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, rendahnya etika komunikasi, budaya konsumtif, serta ketergantungan terhadap media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis etika digital yang memerlukan perhatian serius karena berpotensi memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis etika digital Generasi Z melalui pendekatan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research* melalui pengumpulan data dari artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku, serta sumber akademik relevan dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu mengenai etika digital dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis etika digital Generasi Z dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital,

lemahnya kontrol diri, serta tingginya paparan konten digital tanpa filter moral yang memadai. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital melalui internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, pengendalian diri, dan prinsip *tabayyun* dalam menyikapi informasi. Selain itu, strategi penguatan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi literasi digital berbasis nilai Islam, inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan peran keluarga, serta kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk Generasi Z yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki etika digital dan karakter Islami.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Etika Digital, Generasi Z, Krisis Moral, Literasi Digital.

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan sosial generasi muda, khususnya Generasi Z yang dikenal sebagai *digital natives* (Lui dkk. 2025). Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet, media sosial, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan sehingga menjadikan ruang digital sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemudahan akses informasi tersebut juga menghadirkan tantangan serius berupa krisis etika digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, rendahnya literasi digital, hingga degradasi moral dalam berkomunikasi di ruang maya (Arifin 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat tidak selalu diimbangi dengan kematangan moral dan etika pengguna digital, terutama pada Generasi Z.

Krisis etika digital Generasi Z menjadi persoalan penting karena kelompok ini merupakan generasi produktif yang akan menentukan arah masa depan bangsa. Intensitas penggunaan media digital yang tinggi menyebabkan Generasi Z rentan mengalami krisis identitas, perubahan perilaku sosial, dan penurunan sensitivitas terhadap nilai moral (M.Epid dkk. 2026). Dalam praktiknya, berbagai fenomena seperti perilaku tidak sopan di media sosial, normalisasi ujaran kebencian, penyebaran informasi tanpa verifikasi, hingga budaya instan menjadi indikasi adanya persoalan etika digital yang membutuhkan perhatian serius. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan kecakapan teknologi, tetapi juga penguatan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter dan etika digital Generasi Z.

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*),

kesopanan (*adab*), pengendalian diri, dan sikap kritis dalam menerima informasi (*tabayyun*) (Akbar dkk. 2025). Nilai-nilai tersebut sangat relevan diterapkan dalam menghadapi tantangan dunia digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran etis terhadap penggunaan media sosial dan interaksi digital yang sehat.

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki fungsi preventif terhadap dampak negatif perkembangan teknologi digital. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital serta mengembangkan sikap moderat dan toleran dalam interaksi sosial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam menginternalisasikan etika digital melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan digital peserta didik (Qoyimah dan Ratnasari 2025). Hal ini menjadi penting karena pendekatan pembelajaran bagi Generasi Z perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital. Penelitian menemukan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan literasi digital mampu memperkuat moralitas, membentuk kesadaran etika bermedia sosial, serta mencegah penyebaran disinformasi agama dan perilaku menyimpang di ruang digital. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis etika digital Generasi Z melalui pendekatan studi literatur masih relatif terbatas sehingga memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis etika digital Generasi Z melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun etika digital sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter Generasi Z yang berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Syafei, pendidikan Islam berfungsi membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amanah), kesopanan (adab), pengendalian diri, dan sikap tabayyun dalam menerima informasi. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab, termasuk dalam aktivitas di ruang digital.

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan konsep etika digital sebagai seperangkat norma dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi dan media digital. Etika digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, menjaga privasi, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menerapkan komunikasi yang santun di ruang maya. Bagi Generasi Z yang tumbuh sebagai digital natives, etika digital menjadi kebutuhan penting karena sebagian besar aktivitas sosial, komunikasi, dan pembelajaran dilakukan melalui media digital. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diikuti oleh kematangan moral pengguna. Akibatnya, muncul berbagai fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, budaya konsumtif, dan ketergantungan terhadap media sosial yang mencerminkan terjadinya krisis etika digital.

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di muka bumi. Setiap aktivitas komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, merupakan bagian dari perilaku yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Islam seperti tabayyun (klarifikasi informasi), amanah, menjaga kehormatan sesama manusia, serta adab dalam berkomunikasi memiliki relevansi yang kuat dalam membangun etika

digital. Pendidikan Islam menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan perilaku digital generasi muda. Penelitian Akbar, Sularno, dan Akbar (2025) menemukan bahwa pendidikan Islam berbasis akhlak berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penguatan pendidikan Islam mampu menjadi fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era modern.

Penelitian Qoyimah dan Ratnasari (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dapat meningkatkan kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan media digital. Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan literasi digital agar peserta didik mampu menghadapi arus informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Sementara itu, penelitian Hudha, Wulandari, dan Rachmawati (2025) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital pada Generasi Z menyebabkan mereka rentan terhadap penyebaran hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi di media sosial.

Penelitian Amril dan Sazali (2025) juga menunjukkan bahwa krisis etika komunikasi di media sosial dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran etis pengguna serta lemahnya kemampuan literasi digital. Selain itu, penelitian Ayu, Safitri, dan Sujarwo (2025) menemukan bahwa fenomena Fear of Missing Out (FoMO) mendorong munculnya perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap media sosial pada kalangan generasi muda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan sosial.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di era digital. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas peran pendidikan Islam

dalam menghadapi krisis etika digital Generasi Z melalui pendekatan studi literatur masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai bentuk krisis etika digital Generasi Z, peran pendidikan Islam dalam mengatasinya, serta strategi penguatan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, serta buku, yang relevan dengan tema peran pendidikan Islam, etika digital, dan Generasi Z, khususnya publikasi lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan analisis terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, temuan, serta relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi krisis etika digital Generasi Z secara sistematis dan komprehensif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan Generasi Z, baik dalam aspek pendidikan, komunikasi, sosial, maupun pembentukan karakter. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di era internet, Generasi Z memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi komunikasi, permainan daring, dan berbagai sumber informasi berbasis internet. Kemudahan akses terhadap teknologi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti percepatan komunikasi, kemudahan memperoleh informasi, serta meningkatnya peluang pembelajaran berbasis digital. Akan tetapi, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul tantangan serius berupa krisis etika digital yang ditandai dengan perubahan pola perilaku, rendahnya etika komunikasi, serta melemahnya kesadaran moral dalam penggunaan media digital.

Krisis etika digital yang dialami Generasi Z menjadi perhatian penting karena generasi ini merupakan kelompok produktif yang akan menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan. Tingginya penggunaan media sosial tanpa diimbangi dengan

kemampuan literasi digital dan penguatan nilai moral menyebabkan munculnya berbagai perilaku negatif, seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*), *cyberbullying*, ujaran kebencian, budaya konsumtif, serta kecenderungan ketergantungan terhadap media digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diiringi oleh kesiapan moral dan kemampuan etis dalam memanfaatkan ruang digital secara bijaksana. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran moral sekaligus membentuk perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital (Mujahid 2026). Melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, pengendalian diri, dan prinsip *tabayyun*, pendidikan Islam berpotensi menjadi fondasi penting dalam membangun etika digital generasi muda. Berdasarkan hasil analisis berbagai sumber literatur, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu:

#### **A. Bentuk Krisis Etika Digital pada Generasi Z**

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi berbagai bentuk krisis etika digital yang dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan teknologi informasi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan internet, Generasi Z memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai platform digital seperti media sosial, *streaming platform*, permainan daring, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Kemudahan akses tersebut membawa dampak positif berupa percepatan informasi dan komunikasi, namun di sisi lain juga menimbulkan persoalan serius terkait etika digital. Bentuk krisis etika digital yang banyak ditemukan meliputi penyebaran informasi palsu (*hoaks*), perilaku *cyberbullying*, ujaran kebencian (*hate speech*), rendahnya etika komunikasi di media sosial, budaya konsumtif akibat pengaruh tren digital, perilaku pamer (*show off culture*), hingga meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial (Amril dan Sazali 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral penggunanya, terutama pada

kelompok usia remaja dan dewasa awal yang sedang mengalami proses pencarian identitas diri.

Fenomena penyebaran *hoaks* menjadi salah satu bentuk krisis etika digital yang paling dominan di kalangan Generasi Z. Kemudahan memperoleh dan membagikan informasi membuat sebagian individu cenderung menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Informasi yang diperoleh dari media sosial sering diterima secara instan tanpa mempertimbangkan validitas sumber maupun dampaknya bagi masyarakat. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pengecekan fakta (*fact-checking*) menyebabkan penyebaran berita bohong semakin sulit dikendalikan. Dalam konteks ini, Generasi Z menjadi kelompok yang rentan terpengaruh oleh manipulasi informasi karena tingginya ketergantungan pada media digital sebagai sumber utama pengetahuan (Hudha dkk. 2025). Akibatnya, muncul berbagai persoalan sosial seperti kesalahpahaman, konflik antarkelompok, bahkan polarisasi sosial akibat informasi yang tidak terverifikasi. Selain penyebaran informasi palsu, krisis etika digital pada Generasi Z juga tampak melalui meningkatnya praktik *cyberbullying* atau perundungan digital.

Media sosial yang seharusnya menjadi ruang komunikasi positif sering berubah menjadi sarana penghinaan, pelecehan verbal, penyebaran fitnah, hingga intimidasi psikologis. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa komentar negatif, penghinaan terhadap fisik (*body shaming*), penyebaran aib pribadi, maupun pengucilan sosial di ruang digital (Anjani 2024). Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih luas karena dapat terjadi kapan saja, menjangkau banyak orang, dan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus. Dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban seperti kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, bahkan pada kasus tertentu dapat memicu tindakan menyakiti diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa krisis etika digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku komunikasi, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan dan kesehatan mental generasi muda (Zulkifli dkk. 2025).

Krisis etika digital lainnya terlihat pada rendahnya kualitas komunikasi di media sosial yang ditandai dengan maraknya ujaran kebencian, penggunaan bahasa kasar, provokasi, dan hilangnya kesantunan dalam berdiskusi. Generasi Z cenderung berkomunikasi secara cepat dan spontan sehingga sering kali mengabaikan norma

kesopanan serta etika dalam menyampaikan pendapat (Nisa dkk. 2026). Kebebasan berekspresi di dunia digital sering disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas, sehingga muncul perilaku menyerang pendapat orang lain, menyebarkan kebencian berbasis suku, agama, ras, atau kelompok tertentu, serta budaya saling menjatuhkan di media sosial. Fenomena ini diperburuk oleh adanya algoritma media digital yang sering menampilkan konten sensasional dan kontroversial sehingga meningkatkan intensitas konflik sosial di ruang maya. Jika tidak dikendalikan, kondisi tersebut dapat mengikis nilai toleransi, empati, dan rasa hormat antarindividu dalam masyarakat. Di samping itu, budaya konsumtif dan gaya hidup instan juga menjadi bagian dari krisis etika digital Generasi Z. Paparan konten media sosial yang menampilkan gaya hidup mewah, tren belanja daring, serta budaya *viral* mendorong munculnya perilaku konsumtif yang berlebihan. Banyak generasi muda yang terdorong membeli barang bukan berdasarkan kebutuhan, tetapi karena pengaruh tren atau keinginan memperoleh pengakuan sosial di media digital. Fenomena *fear of missing out* (FOMO) juga semakin memperkuat kecenderungan tersebut, di mana individu merasa tertinggal jika tidak mengikuti perkembangan tren yang sedang populer (Ayu dkk. 2025).

Akibatnya Generasi Z rentan mengalami krisis identitas, kehilangan orientasi nilai, serta menjadikan validasi sosial sebagai ukuran kebahagiaan. Ketergantungan terhadap media sosial menjadi persoalan yang semakin kompleks. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi menyebabkan sebagian Generasi Z mengalami kesulitan dalam mengontrol waktu penggunaan media digital. Ketergantungan ini berdampak pada menurunnya produktivitas, terganggunya kesehatan mental, rendahnya kualitas interaksi sosial secara langsung, serta melemahnya kemampuan berpikir reflektif. Kehidupan digital yang terlalu dominan juga dapat memunculkan individualisme, berkurangnya kepedulian sosial, dan menurunnya kualitas hubungan interpersonal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi pembentukan karakter dan moral generasi muda secara keseluruhan.

Salah satu faktor utama penyebab krisis etika digital adalah rendahnya kemampuan literasi digital pada Generasi Z. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara

bertanggung jawab. Banyak generasi muda yang mahir menggunakan teknologi, tetapi belum memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menilai kebenaran informasi maupun dampak etis dari aktivitas digital mereka. Akibatnya, mereka lebih mudah menerima informasi secara mentah, terjebak dalam konten manipulatif, serta sulit membedakan fakta dan opini di ruang digital. Eksposur terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan budaya individualistik juga turut memengaruhi pola pikir dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis etika digital dipandang sebagai tantangan moral yang harus direspons melalui penguatan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, termasuk aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Prinsip *tabayyun* (klarifikasi informasi) sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan penting dalam menghadapi maraknya penyebaran informasi palsu di media sosial. Melalui prinsip ini, individu diajarkan untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya agar tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti *amanah* (tanggung jawab), *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), menjaga lisan, serta sikap saling menghormati sangat relevan diterapkan dalam membangun etika komunikasi digital yang sehat.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran etis Generasi Z di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran digital dapat menjadi solusi preventif terhadap krisis etika digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam berbasis akhlak menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk Generasi Z yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, etika komunikasi yang baik, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan digital.

## **B. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika Digital**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika digital Generasi Z melalui proses internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Di tengah perkembangan teknologi digital yang

semakin pesat, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan moral seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, rendahnya etika komunikasi, hingga ketergantungan terhadap media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecakapan teknologi saja tidak cukup, melainkan perlu diimbangi dengan penguatan karakter dan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir sebagai fondasi penting untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan atau transfer pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia berkarakter mulia (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (M.Ag, t.t.). Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesopanan (*adab*), kedisiplinan, kesabaran, empati, dan pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) menjadi prinsip dasar dalam pembentukan etika digital yang sehat. Nilai-nilai tersebut sangat relevan diterapkan dalam kehidupan Generasi Z yang sangat dekat dengan media sosial dan interaksi digital. Misalnya, sikap jujur dapat mencegah penyebaran informasi palsu, tanggung jawab mendorong individu berpikir sebelum mengunggah konten, sedangkan pengendalian diri membantu peserta didik terhindar dari perilaku impulsif dan provokatif di ruang digital. Dalam praktiknya, pendidikan Islam berperan membentuk kesadaran bahwa aktivitas digital juga merupakan bagian dari perilaku moral yang akan dipertanggungjawabkan. Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan dan tindakan manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah Swt., termasuk perilaku di media sosial. Kesadaran spiritual semacam ini menjadi pondasi penting agar Generasi Z memahami bahwa komentar negatif, penyebaran fitnah, penghinaan, maupun tindakan merugikan orang lain di dunia maya termasuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan antarsesama manusia (*hablum minannas*), termasuk dalam interaksi digital.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai agen pembentukan etika digital Generasi Z. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan teladan dalam penggunaan teknologi secara etis. Guru PAI dapat mengarahkan peserta didik

mengenai pentingnya menjaga “lisan digital”, yaitu berhati-hati dalam menulis komentar, menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan fitnah, menjaga privasi orang lain, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan di media sosial. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek digital, seperti membuat kampanye media sosial tentang etika digital Islami atau literasi anti-hoaks, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam secara praktis. Di samping peran sekolah, pendidikan Islam dalam keluarga juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk etika digital Generasi Z. Orang tua sebagai pendidik pertama perlu menanamkan nilai moral sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan dalam menggunakan media digital. Pengawasan penggunaan gawai, pendampingan saat mengakses internet, serta komunikasi terbuka tentang risiko media sosial menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran digital anak. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten akan membantu peserta didik memahami batasan moral dalam penggunaan teknologi sehingga mereka lebih mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan digital. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai benteng moral (*moral shield*) dalam menghadapi tantangan modernitas digital yang semakin kompleks. Arus globalisasi digital membawa berbagai pengaruh budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti normalisasi perilaku individualistik, budaya konsumtif, kebebasan tanpa batas, serta menurunnya kesadaran terhadap norma sosial. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam memiliki fungsi preventif untuk membekali Generasi Z dengan prinsip moral yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif dunia digital. Integrasi nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis dalam pendidikan etika digital dapat menjadi dasar dalam membangun karakter yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab.

Salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam yang sangat relevan terhadap etika digital adalah prinsip *tabayyun*, yaitu memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat digital saat ini yang rentan terhadap hoaks dan disinformasi. Generasi Z perlu dibiasakan untuk tidak mudah percaya terhadap informasi viral, memeriksa sumber berita, dan mempertimbangkan dampak sosial dari penyebaran informasi tertentu. Selain *tabayyun*, konsep menjaga kehormatan sesama (*hifz al-‘ird*) juga

penting diajarkan agar peserta didik tidak melakukan *body shaming*, penghinaan, atau penyebaran aib di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan etika digital kontemporer.

Pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual Generasi Z di tengah tekanan kehidupan digital. Intensitas penggunaan media sosial sering kali menyebabkan munculnya kecemasan sosial, krisis identitas, *fear of missing out* (FOMO), hingga rendahnya rasa percaya diri akibat budaya perbandingan sosial (*social comparison*). Pendidikan Islam membantu peserta didik membangun ketenangan batin melalui nilai syukur, kesabaran, qana'ah, dan kesadaran bahwa harga diri seseorang tidak ditentukan oleh popularitas di media sosial. Dengan demikian, Generasi Z tidak mudah terjebak dalam budaya validasi digital yang berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam pembentukan etika digital Generasi Z. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan era digital. Integrasi pendidikan Islam dengan literasi digital perlu terus dikembangkan melalui inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai moral keislaman. Dengan adanya penguatan pendidikan Islam yang berkelanjutan, Generasi Z diharapkan tidak hanya menjadi generasi yang cakap teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata maupun dunia digital.

### **C. Strategi Penguatan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Etika Digital**

Penguatan pendidikan Islam dalam menghadapi krisis etika digital Generasi Z memerlukan strategi yang komprehensif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan dinamika perkembangan teknologi informasi saat ini. Pesatnya perkembangan media digital telah menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti rendahnya etika komunikasi, penyebaran hoaks, perilaku *cyberbullying*, budaya individualistik, hingga ketergantungan terhadap media sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama secara normatif, tetapi harus mampu menghadirkan solusi praktis dalam membentuk perilaku digital yang etis. Strategi penguatan pendidikan Islam perlu diarahkan pada

integrasi nilai-nilai akhlak Islami dengan literasi digital agar peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan teknologi, tetapi juga kemampuan moral dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital perlu dipadukan dengan prinsip-prinsip moral Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesopanan (*adab*), pengendalian diri, serta prinsip *tabayyun* dalam menerima informasi. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memilah informasi yang valid, menghindari penyebaran berita bohong, serta memahami konsekuensi moral dari setiap aktivitas digital yang mereka lakukan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam menghadapi arus informasi digital yang sangat cepat dan kompleks. Generasi Z hidup dalam lingkungan digital yang penuh dengan informasi tanpa filter, sehingga mereka rentan menerima informasi secara instan tanpa proses verifikasi. Dalam situasi ini, guru PAI perlu mengajarkan peserta didik keterampilan memeriksa sumber informasi, membedakan fakta dan opini, memahami konteks suatu berita, serta menilai dampak sosial dari penyebaran informasi tertentu. Konsep *tabayyun* dalam Islam dapat dijadikan dasar pembelajaran literasi digital, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pengguna media digital yang cerdas dan bertanggung jawab. Selain kemampuan berpikir kritis, strategi penguatan pendidikan Islam juga perlu menekankan penggunaan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Pembelajaran PAI harus lebih kontekstual dengan kehidupan peserta didik, misalnya dengan membahas etika berkomentar di media sosial, pentingnya menjaga privasi orang lain, menghindari *cyberbullying*, serta larangan menyebarkan fitnah dan ujaran kebencian. Generasi Z perlu diberikan pemahaman bahwa media sosial bukan

ruang bebas tanpa batas, melainkan ruang publik yang tetap memiliki aturan moral dan etika. Dalam perspektif Islam, menjaga lisan tidak hanya berlaku pada komunikasi langsung, tetapi juga mencakup komunikasi digital. Oleh karena itu, istilah “lisan digital” menjadi konsep penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka lebih berhati-hati dalam menulis komentar, mengunggah konten, maupun menyebarkan informasi.

Penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak Islami menjadi strategi yang sangat penting dalam membangun etika digital Generasi Z. Pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, disiplin, kesopanan, empati, dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam era digital, penguatan karakter menjadi kebutuhan mendesak karena peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang dapat memengaruhi pembentukan identitas mereka. Nilai-nilai seperti sabar, rendah hati, menghargai perbedaan, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain sangat relevan dalam mengatasi budaya kebencian, provokasi, dan konflik yang sering muncul di media social (Sulianta 2024). Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku digital peserta didik.

Strategi berikutnya adalah melakukan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi, Generasi Z cenderung lebih tertarik pada pembelajaran visual, interaktif, kolaboratif, dan berbasis media digital. Oleh karena itu, guru PAI perlu memanfaatkan media pembelajaran digital seperti video edukasi Islami, aplikasi pembelajaran berbasis agama, *podcast* keislaman, animasi pendidikan karakter, hingga media sosial sebagai sarana edukasi etika digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan menarik (Hasmiza 2025). Misalnya, guru dapat membuat proyek pembelajaran berupa kampanye anti-hoaks berbasis nilai Islam atau membuat konten digital tentang adab bermedia sosial dalam perspektif Islam. Selain lingkungan sekolah, keluarga memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk kebiasaan digital anak.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Orang tua perlu berperan aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak, memberikan batasan waktu penggunaan gawai, mengawasi konten yang diakses, serta membangun komunikasi terbuka mengenai risiko dunia digital. Pengawasan yang dilakukan bukan semata-mata bersifat membatasi, tetapi juga edukatif agar anak memahami manfaat dan bahaya penggunaan teknologi secara proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, orang tua juga harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam menggunakan media sosial secara etis, seperti tidak menyebarkan informasi palsu, menjaga sopan santun dalam komunikasi, dan tidak menunjukkan perilaku negatif di ruang digital.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang mendukung pembentukan etika digital Generasi Z (Muhtar dkk. 2025). Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi tantangan krisis etika digital karena peserta didik juga memperoleh pengaruh besar dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama melalui program literasi digital Islami, seminar parenting digital, penguatan pendidikan karakter berbasis masjid atau komunitas keagamaan, serta kampanye etika bermedia sosial di lingkungan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik sehingga nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan di rumah dan lingkungan sosial.

Pendekatan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan lebih efektif diterapkan pada Generasi Z dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung monoton dan normative (Azzahra dan Gusmaneli 2025). Generasi Z membutuhkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, terutama dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran digital berbasis nilai Islam dapat menjadi inovasi penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai etika digital tanpa mengabaikan karakteristik belajar generasi masa kini yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Pendidikan Islam perlu terus bertransformasi agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Dengan demikian, strategi penguatan pendidikan Islam dalam menghadapi krisis etika digital

harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, mulai dari integrasi literasi digital berbasis nilai Islam, penguatan pendidikan karakter, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, penguatan peran keluarga, hingga kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Langkah ini penting agar Generasi Z tidak hanya berkembang sebagai generasi yang mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki etika digital yang kuat, kesadaran moral yang tinggi, serta kemampuan menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan Generasi Z, terutama dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan akses terhadap informasi. Namun, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, muncul tantangan serius berupa krisis etika digital yang ditandai dengan maraknya penyebaran informasi palsu (*hoaks*), *cyberbullying*, ujaran kebencian, rendahnya etika komunikasi, budaya konsumtif, serta ketergantungan terhadap media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab etis dalam ruang digital, sehingga diperlukan upaya pembinaan karakter yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi krisis etika digital Generasi Z melalui internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesopanan (*adab*), pengendalian diri, serta prinsip *tabayyun* menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

Strategi penguatan pendidikan Islam dalam menghadapi krisis etika digital perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Integrasi literasi digital berbasis nilai Islam dalam pembelajaran, inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan pendidikan karakter Islami, serta optimalisasi peran keluarga dan masyarakat menjadi langkah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan etika digital Generasi Z. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam

penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata maupun dunia digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Muh Asy'ari, Muhammad Sularno, dan Firman Muhammad Abdurrohman Akbar. 2025. "STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS AKHLAK ISLAM." *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies* 3 (1): 39–48. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.27>.
- Amril, dan Hasan Sazali. 2025. "Krisis Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Multidisipliner Terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, Dan Regulasi Dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital Yang Bertanggung Jawab." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6 (2): 1342–52. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424>.
- Anjani, Vianda Ayu. 2024. "Cyberbullying Dan Dinamika Hukum Di Indonesia: Paradoks Ruang Maya Dalam Interaksi Sosial Di Era Digital." *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam* 4 (1): 1–28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>.
- Arifin, Nur. 2025. "Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Penerbit Tahta Media*, April 15. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386>.
- Ayu, Nadia Putri, Desy Safitri, dan Sujarwo. 2025. "Hubungan Sindrom Fear of Missing Out (FoMO) Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa." *MUTLARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 3 (2): 1–18. <https://doi.org/10.61404/jimi.v3i2.375>.
- Azzahra, Azil Hanifa, dan Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (3): 155–69. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1100>.
- Hasmiza, Hasmiza. 2025. "Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pembelajaran Yang Inovatif." *Research and Development Journal of Education* 11 (1): 164–77. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>.
- Hudha, Choirul, Putri Wulandari, dan Sela Rachmawati. 2025. "Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital Di Kalangan Generasi Z." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru* 16 (Februari): 429–41.
- Lui, Zuilina, Muhammad Fikri, Rezky Pratama, dkk. 2025. "Pengaruh Media Digital Terhadap Identitas Nasional Generasi Z Di Indonesia." *Sigaruda Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan* 1 (2): 214–22.
- M.Ag, Prof Dr Isop Syafei. t.t. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- M.Epid, Indra Haryanto Ali, SKM, Dr Musafaah MKM SKM, dan Dian Rosadi MPH SKM. 2026. *Paparan Media Digital dan Kecemasan Generasi Z: Teori, Riset, dan Implikasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhtar, Aprilia Kartika, Reva Dwi Ariendra, Fella Sufah Qotrunnadya, Muhlisin Muhlisin, dan Abul Mafaakhir. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi

- Krisis Moral Generasi Z Di Era Artificial Intelligene (AI).” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2 (2): 399–415.
- Mujahid, Ahd. 2026. “Dari Spiritualitas Ke Praktik Pembelajaran: Spiritual Pedagogi Dalam Pembelajaran PAI.” *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 3 (1): 36–45. <https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2857>.
- Nisa, Khoirun, Tiara, Rifa’atussalwa Hayati, dan Sonya Trikandi. 2026. “Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Norma Kesopanan Dalam Interaksi Sosial Di Era Digital.” *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 11 (3): 1131–37. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2526>.
- Qoyimah, Durotul, dan Dwi Ratnasari. 2025. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, Dan Problematika Pembelajaran Di Era Digital.” *Indonesian Journal of Action Research* 4 (2): 1–15. <https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-01>.
- Sulianta, Feri. 2024. *Resolusi Konflik Ranah Digital*. Feri Sulianta.
- Zulkifli, Hari Suriadi, dan Neni Sriwahyuni. 2025. “Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi.” *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1 (2): 20–37.